

Dampak Media Televisi bagi Anak-Anak dan Upaya Mengatasinya

Feri Dyah Kurniawati ^{a,1}

^a Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif NU Sunan Giri, Indonesia

¹ ddyah7894@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 10 Juli 2021;

Revised: 20 Juli 2021;

Accepted: 27 Juli 2021.

Kata-kata Kunci:

Anak-anak;

Dampak;

Media;

Media Sosial;

Televisi.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dampak dari media televisi bagi anak-anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dimaksudkan untuk memahami beragam literatur yang terkait dengan program televisi bagi anak-anak. Hasil penelitian menemukan bahwa media sosial meskipun berkembang berbasis internet, tetapi pesona televisi tidak (akan) memudar. Orang yang mencoba mengucilkan diri dari televisi bila tidak didukung oleh “keyakinan yang kuat” justru akan terkucil dari interaksi sosialnya dan akhirnya merasa rendah diri dan sangat mungkin stres. Hanya kalangan yang berkeyakinan bahwa TV itu haram dan mempunyai media penyalur (berupa komunitas yang sepaham) yang sungguh-sungguh dapat mengatakan selamat tinggal pada televisi. Masyarakat diminta untuk meningkatkan kewaspadaannya terhadap aspek-aspek manipulatif di televisi. Kewaspadaan itulah yang menjadi kunci mampukah seseorang menjadikan televisi sebagai media pendidikannya. Kewaspadaan mempunyai makna kehati-hatian dalam memaknai sesuatu dan berimplikasi pada responsnya. Ini merupakan perangkat mekanisme psikologis yang di dalamnya sarat dengan kemampuan respons seseorang dan pengalamannya dalam merespons.

Keywords:

Children;

Impact;

Media;

Social Media;

Television.

ABSTRACT

The Impact of Television Media on Children and Efforts to Overcome It. The purpose of this study was to describe the impact of television media on children. This research uses qualitative methods with literature studies. Literature studies are intended to understand the diverse literature associated with television programs for children. The results of the study found that social media despite the development of internet-based, but the charm of television did not fade. People who try to isolate themselves from television if not supported by strong beliefs will be isolated from social interactions and eventually feel inferior and stress. Only those who believe that TV is haram and have a channeling media can actually say goodbye to television. The public is asked to increase vigilance against manipulative aspects of television. Vigilance is the key to whether a person can make television as a medium of education. Vigilance has the meaning of prudence in interpreting something and has implications for its response. It is a psychological mechanism device in which it is loaded with a person's response ability and his or her experience in responding.

Copyright © 2021 (Feri Dyah Kurniawati). All Right Reserved

How to Cite: Kurniawati, F. D. (2021). Dampak Media Televisi bagi Anak-Anak dan Upaya Mengatasinya. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(3), 97–102. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i3.452>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Teknologi merupakan buah pikir manusia dalam upaya mengembangkan kehidupannya yang lebih baik (Suryadi, 2020). Teknologi merupakan perpanjangan tangan ilmu dan pengetahuan yang sangat empiris, yang implikasinya berurat akar, hingga meliputi sisi kehidupan manusia yang paling mendasar, dari cara berpikir sampai cara hidup dan mempertahankan kehidupannya. Ditinjau dari segi perkembangannya, seperti juga unsur kebudayaan manusia, ilmu merupakan penggabungan dari cara-cara manusia sebelumnya dalam mencari pengetahuan. Ditinjau dari sejarah berpikir manusia, terdapat dua pola dalam memperoleh pengetahuan. Pertama, berpikir secara rasional, di mana berdasarkan paham rasionalisme ini, ide tentang kebenaran sebenarnya sudah ada. Pikiran manusia dapat mengetahui ide tersebut, namun tidak menciptakannya, dan juga tidak mempelajarinya lewat pengalaman (Ameliola, & Nugraha, 2013; Fitriyani, 2018).

Ide tentang kebenaran yang menjadi dasar bagi pengetahuannya diperoleh melalui cara berpikir secara rasional, terlepas dari pengalaman manusia. Kedua, sistem pengetahuan dibangun secara koheren di atas landasan pernyataan-pernyataan yang sudah pasti. Namun dari manakah kita mendapatkan pengetahuan yang sudah pasti bila kebenaran itu tercerai dari pengalaman manusia yang nyata? Di sinilah kaum rasional mulai mendapatkan kesulitan untuk mendapatkan konsensus, yang dapat dijadikan landasan berpikir bersama. Tiap orang cenderung untuk percaya kebenaran yang pasti menurut mereka sendiri. Lalu bagaimana kita bisa sampai kepada suatu konsensus bila hanya berdasarkan apa yang dianggap benar oleh masing-masing? Cara berpikir seperti itu menyebabkan kita jatuh ke dalam solipsisme yakni pengetahuan yang benar menurut anggapan masing-masing (Maliki, 2018).

Oleh sebab itu, muncullah kemudian suatu pola berpikir yang lain, yang merupakan cara yang sama sekali berlawanan dengan rasionalisme, yang dikenal dengan nama empirisme. Bosan dengan debat yang tidak berkesudahan, maka kaum empirisme menganjurkan agar kita kembali ke alam untuk mendapatkan pengetahuan. Menurut mereka, pengetahuan tidak ada secara apriori di benak kita, melainkan diperoleh dari pengalaman (Puspitasari, 2016; Kosim, 2008).

Apakah pendekatan empirisme lebih dekat dengan kebenaran? Ternyata juga tidak, sebab gejala yang terdapat dalam pengalaman kita baru mempunyai arti bila kita mampu memberikan tafsiran terhadap mereka (pengalaman). Bahkan, Charles Robert Darwin sampai menyatakan, bahwa tanpa penafsiran yang sungguh-sungguh, maka alam akan mendustai kita bila dia mampu. Ternyata pendekatan empirisme ini pun gagal memecahkan masalah pokok dalam menemukan pengetahuan yang benar. Maka, muncullah gagasan untuk menggabungkan dua pendekatan itu. Gabungan antara rasionalisme dan empirisme itulah yang dinamakan metode keilmuan.

Selama berabad-abad mereka menggumuli pengetahuan dengan mengembangkan aspek ontologi, epistemologi, maupun aksiologinya. Kecenderungan menggunakan metode keilmuan semakin menemukan tradisinya berpikir di Eropa di Abad Pertengahan melalui gerakan sosial yang disebut *Aufklärung* (Abad Pencerahan) kemudian diikuti dengan gerakan revolusi industri di Inggris, Perancis dan Jerman, yang membawa ilmu bersinergi dengan teknologi. Aspek aksiologi ilmu menyeret manusia menciptakan segala sesuatu yang ditujukan untuk mempermudah kehidupan. Sementara di lapangan ilmu-ilmu sosial bersemi seiring dengan munculnya pemikir kemasyarakatan di Eropa yang diawali dengan pemikiran Auguste Comte di Perancis pada abad ke-19 yang terkenal dengan pemikirannya tentang perkembangan masyarakat (hukum tiga tahap) (Chabibi, 2019).

August Comte berpendapat bahwa masyarakat berkembang melalui tiga tahapan berdasarkan tingkat rasionalitas pemikirannya, yakni tahap teologis, metafisik, dan positif (Adib, 2021). Dari sinilah terintis penelitian ilmiah berdasarkan pendekatan yang serba terukur, yang disebut pendekatan positivisme. Tradisi intelektual di bidang ilmu sosial menyeberang ke Amerika yang dirintis oleh Talcott Parsons yang disebut-sebut sebagai pengembang pendekatan strukturalisme fungsional Eropa di Amerika Serikat.

Meskipun terjadi polarisasi dan kompetisi di antara penganut ilmu sosial dan ilmu pasti, namun keduanya sama-sama berkembang dan saling melengkapi atau memperkaya. Bahkan, dalam lapangan teori sosial, kontestasi dalam internal mendorong pertumbuhan kajian yang melahirkan banyak paradigma (paradigm) maupun pendekatan (approach). Di Tanah Air, setidaknya paradigma itu sudah dihimpun di antaranya buku karya Ida Bagus Wirawan, Guru Besar Universitas Airlangga yang membagi teori sosial ke dalam tiga paradigma (paradigma fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial). Juga tulisan Sindung Haryanto menghimpun dalam judul buku *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Post-Modern*. Dua buku ini menunjukkan bahwa pendekatan metode ilmiah mendapat tempat dalam peradaban intelektual di Tanah Air. Meskipun kajian positivis termasuk di dalamnya terhadap teknologi cenderung memisahkan diri secara tegas, namun pada akhirnya dampak dari penggunaan teknologi menarik perhatian ilmuwan sosial, karena mempunyai dampak yang luar biasa (Setiawan, 2018; Ngafifi, 2014).

Everett M. Rogers (1986) sebagaimana dikutip Nasrullah, mencatat tentang empat fase perkembangan komunikasi manusia, yaitu: fase the writing era, fase the printing era, fase telecommunication era, dan interactive communication era. Pada the writing era, terlihat jelas bahwa era komunikasi dimulai dengan tulisan yang mulai dipahami yang dipelopori oleh bangsa Sumeria. Hal ini dikembangkan lebih jauh saat ditemukannya mesin cetak oleh Gutenberg.

Walau demikian, pada masa awal penggunaan mesin cetak ini hanyalah untuk mengopi kitab yang sebelumnya telah ditulis tangan oleh kalangan gereja dan tersebar terbatas hingga masa renaisans. The printing era, Rogers memaparkan bahwa fase ini komunikasi manusia lebih maju dengan memanfaatkan teknologi cetak. Pada mulanya, kemunculan bahan cetak ini berawal dari China dengan ditemukannya bahan baku pembuatan kertas. Selanjutnya, teknologi pencetakan mulai berkembang dari China kemudian Korea hingga akhirnya ke Jerman dengan ditemukannya mesin cetak. Kemajuan yang bersinambungan dari canggihnya teknologi cetak ini ditunjukkan pada 3 September 1883 saat di mana Benjamin Day untuk pertama kalinya menerbitkan surat kabar New York Sun atau dikenal dengan sebutan “Penny atau sen. Media sosial teknologi komunikasi selalu dikaitkan dengan kegunaannya yang senantiasa berhubungan dengan penyampaian informasi, sehingga istilahnya sering digabung menjadi teknologi informasi dan komunikasi, yang dalam bahasa Inggris ditulis information technology communication.

Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dimaksudkan untuk memahami beragam literatur yang terkait dengan program televisi bagi anak-anak. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian (Rukajat, 2018). Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Analisis penelitian ini melakukan pembacaan pada teks, lalu memberi tafsiran pada obyek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Para ahli yang sangat optimis pada peran positif media televisi umumnya berargumen bahwa media massa mempunyai kemampuan memproduksi pesan jauh lebih besar (jutaan kali lipat) dibandingkan dengan produksi pesan yang dilakukan oleh entitas lain, seperti kelompok sosial, komunitas, maupun organisasi bisnis. Demikian juga dalam penyampaian pesannya, dalam waktu yang sangat singkat terdistribusi (difusi) sampai pada jutaan penerima pesan (komunikan). Dengan demikian, TV menjadi medium yang mampu menghemat waktu ribuan persen untuk menyampaikan pesan ribuan kali lipat. Meminjam analogi teori meme yang pertama kali ditulis oleh Richard Dawkins (1976), TV tampaknya

mengikuti logika meme, yakni: ingin berusia sepanjang-panjangnya, tersebar seluas luasnya, dan berketurunan seasli-aslinya. Menurut Richard Brodie (1996), masih mengikuti logika meme, TV dengan daya tarik tayangannya itu menjadi suatu unit informasi yang tersimpan di benak orang, dan memengaruhi kejadian di lingkungannya sedemikian rupa sehingga makin tertular luas di benak orang lain. Jadi, tayangan TV itu tidak hanya sekadar menyampaikan informasi atau pesan, namun masuk ke dalam sistem konversi utama (yaitu, benak, pikiran atau otak) manusia, kemudian direproduksi menjadi sistem nilai, persepsi, preferensi, etika, maupun budaya (Kusuma, dkk., 2020).

Tak mengherankan bila Daniel Lerner dengan teori “literasi”-nya memercayai peran media massa dalam perubahan masyarakat. Tesis Lerner ini berangkat dari kecenderungan semakin banyak terpaan media terjadi semakin besar empati terbentuk, dan akhirnya mendorong kualitas partisipasi. Pada awal-awal tradisi televisi di Indonesia di kembangkan (tahun 1970-an), peran televisi selalu dikaitkan dengan perpanjangan tangan pemerintah dalam memajukan masyarakat pedesaan, sehingga muncul program di televisi tentang “Kelompencapir” (Kelompok Pendengar, Pembaca, dan Pemirsa) yang terdiri dari para penyuluh pertanian dan para petani. Tak jarang Presiden Soeharto (waktu itu) muncul di TVRI pada acara “Dari Desa ke Desa” sedang berdialog dengan petani menjelaskan tentang ternak Lele Dumbo atau budi daya Lamtorogung.

Waktu itu, media televisi masih merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat sehingga acara apa pun, sepanjang menampilkan gambar dan suara yang bagus, niscaya menarik perhatian orang. Di samping itu, TVRI masih merupakan satu-satunya media audiovisual yang diberi izin mengudara menyapa publik Indonesia, sehingga tidak ada pilihan bagi rakyat kecuali mengikuti sekuen demi sekuen dari siang hingga malam. Tanpa disadari rakyat telah dikondisikan untuk menyukai program televisi. Waktu yang memberi untung bagi TVRI tersebut membuat semua program acara, termasuk acara siaran niaga (iklan) pun menjadi kegemaran. Maka, Si Unyil menjadi primadona, Pak Tino Sidin ditunggu, Aneka Ria Savari dinanti, dan film kartun Tom and Jerry tak pernah dilewatkan.

Itulah saat era keemasan di mana televisi memegang peran penting dalam memengaruhi perubahan sosial, termasuk di dalamnya sebagai media pembelajaran. Berbeda dengan televisi zaman sekarang, dimana media televisi masuk dalam era kompetisi yang sangat ketat, bukan hanya bersaing memperebutkan khalayak penonton dengan sesama televisi, namun juga harus bersaing ketat dengan media lain, terutama media internet yang kecenderungannya semakin konvergensi dengan seiring pesatnya kemajuan di bidang teknologi informasi. Persaingan di antara media massa tersebut melahirkan logika pasar bebas yang sangat kompleks. Dan hal ini pula yang memulai timbulnya kontradiksi.

Layaknya pasar bebas dimana semua bersaing: Untuk memenangkan persaingan mendorong semua media menyuguhkan tayangan-tayangan yang paling memungkinkan menarik perhatian. Perhatikan titik beratnya. Bukan membuat tayangan yang penting diketahui publik atau dibutuhkan publik, tetapi yang menarik (atraktif) bagi publik. Mengapa demikian? Karena makin menarik makin ditonton banyak orang. Makin banyak penontonnya makin banyak pemasang iklannya. Ketika televisi berkembang menjadi industrialisasi kapitalistik, iklan merupakan tujuan utama. Di sinilah tradisi mengejar rating menjadi rezim dalam kebijakan isi siaran. Maka, televisi berkembang mengikuti hukum “selera pasar,” yang belum tentu menjadi selera publik.

Untuk mengejar rating itu, banyak menggunakan landasan berpikir yang kontradiktif. Mengikuti logika dalam jurnalistik “orang digigit anjing bukan berita, tetapi orang menggigit anjing barulah berita,” sehingga muncul premis: good news is bad news. Maka, televisi berlomba lomba membuat acara yang “eneh-eneh”. Isi pesannya menjadi tidak penting, yang penting daya tariknya. Nah, dalam rangka mencapai kriteria menarik perhatian, akhirnya TV berlomba-lomba membuat acara yang sifatnya “melawan arus,” kadang-kadang bertentangan dengan prinsip-prinsip nilai, etika, maupun agama. Tujuannya hanya untuk membuat kontradiksi kontradiksi. Semakin kontradiksi semakin menjadi perbincangan publik, semakin menggemparkan. Sesuai hukum “pasar” semakin

menggemparkan semakin populer, semakin populer semakin massal. Hal inilah yang menimbulkan TV menjadi pasar kontradiktif: kekerasan pornografi, pornoaksi, dan informasi menyesatkan.

Untuk mengurangi kejenuhan (*overload of information*), TV berusaha membuat acara yang bervariasi. Tidak ada konsistensi karena prinsip pasar adalah diversifikasi. Akibatnya dalam sinetron atau film TV tidak ada tokoh yang dapat menjadi panutan, karena selalu tampil dengan warna “abu-abu”. Tokoh antagonis yang jahat misalnya, sering kali ditampilkan selalu dalam kemujuran dan kemenangan. Seseorang yang rajin beribadah dan selalu berdoa, digambarkan hidupnya merana, sementara seseorang yang pola hidupnya bergelimang dosa digambarkan hidup makmur, bahagia, dan masuk surga. Sinetron Citra Fitri V misalnya, yang kini sedang diputar SCTV dan digemari penonton, tokoh Miska yang jahat dan liciknya bukan main digambarkan selalu berhasil dalam intrik-intriknya. Ketika intriknya hampir dapat dikalahkan, demi tuntutan memperpanjang cerita, dimantahkan lagi. Pada seri berikutnya, si Miska membuat intrik baru dan berhasil, demikian seterusnya, seolah tokoh jahat justru mendapat tempat yang layak di layar televisi (Nurfikria, & Tawulo, 2018).

Untuk memenuhi ambisinya “semua tayangan menarik,” TV berusaha membuat semua “waktu” merupakan prime time. Tak peduli, waktu-waktu yang dimaksud sebelumnya telah dimaknai sebagai waktu yang spesifik oleh masyarakat. Harold Innis (1950) merupakan penulis pertama yang secara sistematis memusatkan perhatian pada kemampuan media massa dalam mengorganisasi dan mempromosikan konsepsi tentang ruang dan waktu. Misalnya, televisi telah mengubah pola hubungan dalam keluarga dan menentukan agenda kegiatan. Di India, pada waktu itu mengubah yang semula hari Minggu digunakan untuk acara keluarga keluar kota, berubah menjadi “hari TV.” Justru di hari Minggu itulah acara TV bagus-bagus, sehingga orang memilih duduk di depan TV ketimbang keluar rumah.

Kini, banyak anak-anak yang mengubah pola belajarnya akibat tayangan TV. Karena sore dan menjelang malam acara TV bagus-bagus, mereka belajarnya sore hari. Ini masih bagus. Hal yang buruk jika karena menonton TV, mereka menganggap belajar tidak penting. Tradisi anak-anak pedesaan mengaji (belajar Al-Qur’an) sehabis Maghrib di surau atau langgar, telah ditinggalkan. Bahkan bila menonton TV tidak menarik lagi mereka memilih pergi ke warnet untuk bermain game on-line. Tak heran bila Sunardian Worodono, dkk. di Yogyakarta menulis buku Matikan TV dan membuat gerakan (*social movement*) matikan TV pada jam-jam belajar anak. Bahkan, Pemerintah Kabupaten Bantul Yogyakarta telah membuat kebijakan melarang rumah tangga menyalakan TV pada saat anak-anak sedang belajar. Hal ini dilatarbelakangi suatu penelitian bahwa menonton televisi telah menyebabkan prestasi belajar siswa menurun.

Kehadiran televisi dalam kehidupan masyarakat selalu direspons dengan hati-hati, karena keberadaannya yang memang menjalankan fungsi-fungsi “paradoks”. Di satu sisi, televisi dipuja sebagai simbol modernitas yang memberi harapan hidup lebih baik, namun di sisi yang lain dicurigai sebagai penyebab runtuhnya nilai-nilai moral. Televisi juga dituduh sebagai penyebab rusaknya struktur kebiasaan sosial yang produktif. Bahkan para pejabat sering menyatakan bahwa media televisi menjadi penyebab timbulnya permusuhan antara rakyat dan negara, karena beritanya sering tidak berdasarkan fakta, memelintir fakta, fitnah, dipakai pihak tertentu untuk membunuh karakter lawan politik, dan sebagainya.

Paradoks kehadiran televisi sebetulnya berpangkal pada perubahan yang asimetris antara apa yang dibungkus dan dibingkai oleh media televisi dengan kecenderungan masyarakat untuk mengukuhkan nilai-nilai lama (*status quo*). Penjelasannya demikian: secara natural akibat fungsi komunikasi massa yang dijalankan televisi, pesan yang disampaikan menimbulkan efek masif. Pesan-pesan yang disampaikan tidak selalu berasal dari entitas internal suatu masyarakat. Memang dalam kriteria nilai informasi dikenal ada istilah *proximity* (keterdekatan dengan entitas tertentu, termasuk kelokalan/komunitas), tetapi untuk televisi tidaklah berlaku sebagaimana mentransformasikan realitas menjadi tayangan. Bila muatannya berasal dari internal entitas, maka harus ada transformasi dengan kaidah-kaidah artistik dan teknologi jurnalistik supaya menarik perhatian. Tidak semua hal yang oleh

masyarakat setempat dianggap penting menjadi menarik ketika dipindah apa adanya ke layar kaca. Pagelaran Wayang Kulit Semalam Suntut tidak mungkin ditayangkan sebagaimana realitas pertunjukannya di televisi Pasti penontonnya pada ngantuk dan berpindah-pindah channel.

Kenyataannya, kaidah “menarik perhatian” itu oleh televisi dianggap lebih penting ketimbang hal-hal yang penting itu sendiri. Ketertarikan berhubungan dengan rating program, rating berhubungan dengan kepentingan industri pemasang iklan. Demikian akhirnya televisi, demi kepentingan visinya itu, cenderung “mengubah” yang sudah ada. Persoalannya kemudian, siapkah masyarakat memperoleh pesan-pesan yang menuntut perubahan tersebut? Polemik pasti menyeruak ketika lambat laun realitas televisi meninggalkan realitas penontonnya. Orang menjadi gerah manakala tokoh-tokoh “panutan” dalam dunia fiksi didominasi tokoh-tokoh dari luar. Nama seperti Gatot Kaca, Semar, Arjuna, dan Kresna, ditenggelamkan oleh Batman, Superman, Spiderman, dan lain lain. Tokoh Unyil dilibas oleh Upin & Ipin dari Negeri Jiran. Dan belum lagi secara story, kisah-kisah legenda yang hidup dan ditititulkan melalui dongeng nyaris tak bertuan dengan hadirnya si Eng dalam film Avatar atau Sponge Bob, Tom & Jerry, dan lain-lain. Masyarakat menjadi lupa dan melupakan lingkungan budayanya dan masuk dalam interaksi sosial yang semu melalui media televisi.

Meskipun saat ini acara-acara Baby TV banyak diminati di banyak negara, tetapi bukan berarti tidak akan terjadi dampak jangka panjang di kemudian hari. Memang, para ahli pendidikan dan psikologi telah menjamin bahwa Baby TV tidak berdampak negatif namun kita belum yakin benar, sebab jaminan itu baru sebatas argumentasi teoretis, belum berdasarkan penelitian eksperimental yang mendalam. Dampak mengonsumsi tayangan televisi pada anak-anak balita itu baru dapat dilihat setelah minimal sepuluh tahun kemudian. Dampak itu mungkin bukan berasal dari materi yang ditayangkan, namun lebih banyak berasal dari aktivitas menontonnya.

Kurt V. Gold, M.D.—seorang dokter di Imanuel Center di Omaha, mengatakan demikian: “cobalah perhatikan yang terjadi ketika kita sedang menonton televisi. Kita duduk pasif hampir tidak menggunakan otot. Sehabis menonton sebuah acara yang panjang, kita akan merasa kaku, letih, dan malas berpikir. Dalam jangka panjang, dapat memengaruhi kemampuan berpikir. Di samping itu, otot menjadi kendur dan otak menjadi macet.

Hal serupa diungkapkan oleh Susan R. Johnson, M.D. (Kompas, 19 Februari 2004), bahwa berdasarkan hasil penelitian terhadap ribuan orang, ditemukan fakta anak-anak yang terlalu banyak mengonsumsi acara televisi mengalami kesulitan konsentrasi dan melakukan gerak motorik kasar maupun halus. Juga menemukan kesulitan berhubungan dengan orang dewasa.

Hasil penelitian Johnson di atas memang tidak salah, sebab penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang hampir sama, bahwa mengonsumsi tayangan televisi secara berlebihan akan berdampak pada parasocial relationship. Akibat intensitas dan interaksinya yang tinggi terhadap media massa menyebabkan interaksinya terhadap lingkungan menjadi berkurang. Individu menjadi sangat mengetahui hal-hal yang dibicarakan oleh media namun menjadi terasing dari lingkungannya. Cerita tentang percintaan bisa hafal di luar kepala, tetapi nama anak tetangganya sendiri tidak tahu. Alhasil, bila anak-anak menjadi sulit bergaul dengan orang dewasa, merupakan dampak dari kurangnya mengenali lingkungan empiriknya. Kita pasti khawatir, bila institusi media ini akan lebih kredibel di mata anak, maka dirinya lebih hormat dan akan menganggap sebagai acuan utama dalam bertindak. Sangat mungkin nasihat orangtua akan dianggap angin lalu, sebab ditilik dari cara menyampaikan, kemasan, dan substansinya kalah wibawa dengan apa yang disampaikan oleh kotak televisi itu.

Belum lagi bila mengingat televisi cenderung bersifat artifisial (cerita khayalan), apalagi film animasi, itu lebih merupakan hasil konstruksi dari khayalan atau pikiran si kreatornya. Dalam waktu lama, anak-anak ini akan terformat menjadi pengkhayal besar, menjadi generasi yang tidak mampu bersikap realistis. Hal yang paling mengkhawatirkan, sifat menonton televisi itu sangat individualistik sekali. Asyik dengan penikmatan, pengkodean, dan responsnya yang bersifat personal. Lama-lama akan menggiring anak menjadi individualistik dan egois. Begitulah generasi penerus kita bila bapak dan

kaum ibu sudah tak punya waktu atau enggan mengasuh anak sendiri, sehingga diserahkan begitu saja kepada televisi.

Simpulan

Media sosial meskipun berkembang berbasis internet, tetapi pesona televisi tidak (akan) memudar. Orang yang mencoba mengucilkan diri dari televisi bila tidak didukung oleh “keyakinan yang kuat” justru akan terkucil dari interaksi sosialnya dan akhirnya merasa rendah diri dan sangat mungkin stres. Hanya kalangan yang berkeyakinan bahwa TV itu haram dan mempunyai media penyalur (berupa komunitas yang sepaham) yang sungguh-sungguh dapat mengatakan selamat tinggal pada televisi. Masyarakat diminta untuk meningkatkan kewaspadaannya terhadap aspek-aspek manipulatif di televisi. “Kewaspadaan” itulah yang menjadi kunci mampukah seseorang menjadikan televisi sebagai media pendidikannya. Kewaspadaan mempunyai makna kehati-hatian dalam memaknai sesuatu dan berimplikasi pada responsnya. Ini merupakan perangkat mekanisme psikologis yang di dalamnya sarat dengan kemampuan respons seseorang dan pengalamannya dalam merespons. Minimal dengan kehatian seseorang akan melakukan evaluasi diri dan melakukan analisis. Kepercayaan terhadap suatu pesan dibentuk berdasarkan proses analisisnya. Televisi dikhawatirkan berdampak negatif bagi anak-anak, hingga muncul banyak gerakan untuk tidak menonton televisi. Televisi diketahui telah mengubah habit masyarakat dalam menggunakan waktu, akibatnya banyak gejolak tak terelakkan. Anak-anak menjadi malas belajar dan prestasi akademiknya “jeblok”. Lantas, para orang tua pun lantang menyuarakan gerakan “matikan televisi.”

Referensi

- Adib, H. (2021). Transformasi Pendidikan Islam Perspektif Hukum Tiga Tahap Auguste Comte. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2(2), 40-50.
- Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2013, June). Perkembangan media informasi dan teknologi terhadap anak dalam era globalisasi. In *Prosiding In International Conference On Indonesian Studies" Ethnicity And Globalization*.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana-Prenada Media Group
- Chabibi, M. (2019). Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya terhadap Kajian Sosiologi Dakwah. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(1), 14-26.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan karakter bagi generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. Jakarta, 23-25.
- Lievrouw, Leah A. & Livingstone, Sonia M. 2006. *Handbook of New Media: Social Shaping and Social Consequences of ICTs*. London: SAGE.
- Kosim, M. (2008). Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Kusuma, A. H. P., Sudirman, A., Purnomo, A., Aisyah, S., Sahir, S. H., Rumondang, A., ... & Simarmata, J. (2020). *Brand Management: Esensi, Posisi dan Strategi*. Yayasan Kita Menulis.
- Maliki, Z. (2018). *Rekonstruksi teori sosial modern*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nasrullah, Rusli. *Komunikasi Antar-Budaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana-Prenada Media Group.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).
- Nurfikria, I., & Tawulo, M. A. (2018). Komodifikasi Konflik Dalam Tayangan Televisi. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(1), 46-56.
- Puspitasari, R. (2016). Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 1(1).
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta Deepublish.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62-72.
- Suryadi, A. (2020). *Teknologi dan media pembelajaran jilid I*. CV Jejak (Jejak Publisher).